



Pelaksanaan Kegiatan Mentoring Mata Pelajaran Akidah Akhlak Dalam Membentuk Akhlak Siswa

Syarifudin¹, Ahmad Sukandar², Asep A. Faturrohman³

¹²³Universitas Islam Nusantara Bandung

Abstract

Received: 15 September 2022

Revised: 18 September 2022

Accepted: 25 September 2022

Mentoring as one of the implementation of activities that can be used in learning by exploring students' abilities in learning so that the needs of each student can be known. The purpose of this study is to elaborate on the planning, implementation, control and evaluation of mentoring activities for Akidah Akhlak subjects in Madrasahs. The research method used is descriptive qualitative method. Data were collected through observation, documentation and interviews. Data were analyzed based on qualitative analysis. The results of the study show that the Akhlak-based mentoring plan in fostering the morals of students at MTs Al-Mukhlashuun Kandanghaur Indramayu is carried out through the following efforts: first, Akhlak Akidah teachers formulate the goals of mentoring. Second, determine the mentoring material; Third, the preparation of students participating in mentoring. The organization of mentoring based on Akidah Akhlak in shaping students' morals at MTs Al-Mukhlashuun Kandanghaur Indramayu consists of program coordinators assisted by certain fields and mentors. Organizing is intended to carry out common goals in a systematic and systemic manner. The implementation of Akidah Akhlak-based mentoring is done through the formation of small groups to discuss certain topics and tutorial activities. Evaluation of Akidah Akhlak-based mentoring in shaping students' morals at MTs Al-Mukhlashuun Kandanghaur Indramayu, namely process assessment and outcome assessment.

Keywords: *Morals, Akidah, Mentoring, Students*

(*) Corresponding Author: dorengbruwek99@gmail.com

How to Cite: Syarifudin, S., Sukandar, A., & Faturrohman, A. (2022). Pelaksanaan Kegiatan Mentoring Mata Pelajaran Akidah Akhlak Dalam Membentuk Akhlak Siswa. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(19), 362-377. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7175497>.

PENDAHULUAN

Mentoring sebagai bentuk hubungan yang dilandasi kepercayaan yang terstruktur yang melibatkan remaja dimana proses ini menawarkan bimbingan, dukungan dan memberikan semangat yang bertujuan mengembangkan kompetensi dan karakter mentee (David L. Dubais dan Michael J. Karcher, 2005:4). Jadi mentoring merupakan kegiatan yang ditujukan untuk pelajar/sekolah yang ingin menempa diri/siswa menjadi generasi yang sholeh dan unggul. Kegiatan ini tidak menggantikan pelajaran agama di sekolah, tetapi merupakan pendamping pelajaran agama yang berlangsung secara periodik dengan bimbingan seorang mentor. Mentoring menggunakan manajemen pengajaran yang memperhatikan aspek kognitif, afektif, psikomotorik.

Mentoring sebagai salah satu pelaksanaan kegiatan yang dapat digunakan dalam belajar dengan mengeksplorasi kemampuan siswa dalam belajar sehingga, dapat diketahui kebutuhan masing-masing siswa. Mentoring dilakukan oleh guru yang mengenal karakteristik siswa yang didampingi tetapi tidak memiliki otoritas langsung dan keterlibatan emosional. Hal tersebut yang menjadi kelebihan mentoring dibanding



manajemen yang lain sebagai proses pembelajaran untuk membantu meningkatkan mutu belajar siswa.

Pendidikan Akidah Akhlak merupakan pendidikan yang penting diberikan kepada siswa dalam rangka menanamkan dasar-dasar keimanan dan moral keagamaan kepada siswa. Dengan pendidikan akidah diharapkan perilaku siswa mencerminkan sikap seseorang yang merasa diawasi oleh Allah sehingga dapat disiplin dan mengendalikan diri dari keinginan yang bertentangan dengan perintah Allah. Demikian pula dengan pendidikan Akhlak diharapkan perilaku peserta didik mencerminkan sikap yang sesuai dengan akhlakul karimah

Dalam mewujudkan tujuan tersebut, guru mata Akidah Akhlak sangat berperan penting, karena untuk membimbing, mengawasi dan mengarahkan anak agar memiliki sifat dan karakter yang baik. Pembinaan akhlak kepada siswa harus diberikan kontinu agar mereka dapat meneladani akhlak yang mulia yaitu akhlak yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW serta mampu menjauhi sifat-sifat yang buruk yang harus dihindarkan oleh siswa dan guru. Sehingga guru mampu membimbing akhlak siswa agar mereka Istiqomah dalam mempergunakan akhlak yang baik.

Mata pelajaran Akidah Akhlak mempunyai peranan yang sangat penting didalam pengembangan akhlak peserta didik, baik secara individu maupun secara sosial dan merupakan cabang ilmu yang didalamnya mengajarkan nilai-nilai moral yang sesuai dengan syari'at Islam, yaitu mengajarkan tentang keyakinan kepada Allah dan tata krama dalam pergaulan.

Dengan pembelajaran Akidah Akhlak diharapkan dapat menumbuhkan dan meningkatkan keimanan siswa yang diwujudkan dalam tingkah laku terpuji. Pertumbuhan peserta didik dalam segala aspeknya, baik aspek spiritual, intelektual, imajinasi, jasmaniah, ilmiah maupun bahasa. Dan untuk mewujudkan tjaun di atas tentunya harus ditunjang dengan berbagai faktor seperti diantaranya guru atau pendidik, lingkungan, motivasi dan sarana yang relevan. Perkembangan dan sikap moral keagamaan peserta didik berjalan cepat atau lambat tergantung pada sejauh mana faktor-faktor pembelajaran Akidah Akhlak dapat disediakan dan difungsikan sebaik mungkin.

Pentingnya berbagai pendekatan dalam pembelajaran agama di sekolah dirasakan sangat mendesak. Hal ini seiring dengan fenomena di kalangan remaja yang telah memunculkan berbagai kekhawatiran. Betapa tidak, dari data dan fakta yang ada menunjukkan bahwa trend angka demoralisasi tersebut semakin marak variannya serta semakin tinggi intensitasnya.

Berangkat dari adanya realita di lapangan yaitu masih rendahnya akhlak siswa disebabkan tidak terlepas dari faktor internal (keluarga) karena dari dalam keluargalah faktor utama yang dapat megghambat atau setidaknya seorang anak dapat dikendalikan serta kurang efektifnya pembinaan moral yang dilakukan sekolah maupun masyarakat.

Selain itu masih adanya target dan tujuan pembelajaran Akidah Akhlak yang belum tercapai, dilihat dari rutinitas perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari, maka peneliti sangat tertarik untuk mengangkat permasalahan tentang bagaimana pelaksanaan kegiatan mentoring dalam meningkatkan akhlak muslim siswa. Penulis tertarik pada Madrasah Tsanawiyah (MTs), yakni MTs Al Mukhlashuun Kandanghaur Kabupaten Indramayu. Mengingat dalam meningkatkan nilai-nilai spiritual, serta nilai-nilai kognitif, afektif dan psikomotorik sekolah ini berperan aktif dalam menerapkan kegiatan keagamaan seperti memberikan materi-materi pelajaran Akidah, Akhlak, Hadits, Fiqih, *muroja`ah/tadaruus* Al Qur`an, Pembacaan Asmaul Husna, Shaklat Dhuha, berdzikir, berdoa, beserta tausiyah/nasihat dalam bentuk ceramah disetiap harinya. Hanya saja dalam kehidupan sehari-hari ini terlihat nilai-nilai agama khususnya perilaku, tata krama, sopan santun siswa masih kurang dalam menjalankan atau mengaplikasikan ilmu-ilmu agama yang didapatkan di sekolah.

Namun pada realita di lapangan berdasarkan observasi awal yang peneliti lakukan di sekolah tersebut khususnya dalam menyampaikan materi mata pelajaran Akidah Akhlak guru masih menggunakan pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang monoton dan satu arah dan masih terpusat terhadap siswa. Serta hanya menyampaikan materi sesuai dengan materi pembelajaran yang mengarahkan kepada aspek kognitif tanpa memperhatikan aspek afektif dan psikomotor. Proses pembelajaran yang hanya berpusat pada guru, sehingga membuat siswa kurang maksimal dalam memahami dan mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari terkait nilai-nilai ajaran agama yang disampaikan oleh gurunya

Dengan pembelajaran melalui manajemen mentoring ini Pendidikan Agama Islam di MTs Al Mukhlashuun Indramayu ini diharapkan dapat menghasilkan siswa mampu mengaplikasikan atau mengamalkan nilai-nilai agama Islam khususnya dalam akhlak, sopan santun, perilaku yang baik terhadap orang lain. Selain itu, Siswa di kedua sekolah ini menjadi siswa yang menjadi suri tauladan bagi teman-temannya di sekolah lain dalam menjalankan perilaku, akhlak yang baik. Terlebih tentunya tidak meninggalkan terkait materi yang mengarahkan dalam kognitif, afektif dan psikomotrik. Berdasarkan fenomena yang melatar belakangi penelitian ini, maka peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang “Pelaksanaan kegiatan Mentoring Pada Mata Pelajaran akidah Akhlak Dalam Membentuk Akhlak Siswa di MTs Al Mukhlashuun Kandanghaur Kabupaten Indramayu”.

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian tentang pelaksanaan mentoring pada mata pelajaran Akidah Akhlak dalam membentuk akhlak siswa di MTs Al Mukhlashuun Kandanghaur Kabupaten Indramayu akan menggunakan pendekatan kualitatif. Analisis yang digunakan adalah dengan analisis deskriptif kualitatif.

Pendekatan kualitatif yang akan digunakan adalah model paradigma naturalistik. Prinsip-prinsip model ini sebagaimana dikemukakan Guba dalam Muhadjir (1996:108). Penelitian ini menggunakan metode deskriptif, yaitu metode yang diarahkan untuk memaparkan atau menggambarkan tentang tinjauan terhadap pelaksanaan mentoring pada mata pelajaran Akidah Akhlak dalam membentuk akhlak siswa di MTs Al Mukhlashuun Kandanghaur Kabupaten Indramayu.

Subjek utama dalam penelitian ini adalah guru akidah akhlak. Alasan ditetapkannya guru sebagai informan kunci karena guru dianggap sebagai seseorang yang paling mengerti dan terlibat langsung dengan proses pembelajaran di sekolah. Di samping itu peneliti juga akan mencari informan- informan lain yang dianggap dapat melengkapi informasi yang dibutuhkan. Informan-informan lain tersebut adalah kepala sekolah, wakil kepala sekolah bagian kurikulum, peserta didik dan yang lainnya yang ditentukan dengan teknik snowball sampling. Teknik snowball sampling yaitu informant kunci akan menunjuk orang-orang yang mengetahui masalah yang akan diteliti untuk melengkapi keterangannya dan orang-orang yang ditunjuk akan menunjuk orang lain bila keterangan yang diberikan kurang memadai begitu seterusnya.

Sesuai dengan kaidah penelitian kualitatif, maka selama kegiatan penelitian ini dilaksanakan peneliti bertindak sebagai instrumen utama, sehingga memiliki peran yang sangat penting dan menyatu dengan kegiatan penelitian. Peneliti sebagai instrumen utama sangat menentukan kelancaran, keberhasilan, hambatan dan bahkan kegagalan di dalam pengumpulan data yang diperlukan. Kegiatan pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan langsung oleh peneliti, melalui kegiatan observasi dan wawancara.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara terus-menerus dan berkesinambungan, dari awal sampai akhir kegiatan penelitian, baik di lapangan maupun di luar lapangan. Analisis data di lapangan meliputi pencatatan, pemberian kode (*coding*),

dan penafsiran sementara terhadap berbagai informasi yang diperoleh pada setiap langkah kegiatan penelitian. Analisis data di luar lapangan merupakan kelanjutan dari analisis data di lapangan, yang dilakukan secara lengkap terhadap seluruh data yang terkumpul, baik melalui observasi, wawancara, maupun studi dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil singkat MTs Al-Mukhlashuun Kandanghaur

Madrasah Tsanawiyah Al Mukhlashun berdiri pada Tahun 1991, proses kegiatan belajar mengajar di mulai pada tahun 1993. Pada awal proses kegiatan belajar mengajar masih menumpang di gedung MIS Kemped yang kini terletak bersebelahan dengan gedung MTs Al-Mukhlashun Kandanghaur. Hadirnya Madrasah Tsanawiyah Al Mukhlashun melalui sejarah yang cukup panjang atas ide seorang tokoh yang berbekal semangat dan bermodalkan tekad yang kuat. Tokoh ini adalah Kyai Moh. Yunus. Beliau adalah tokoh masyarakat Desa Wirakanan.

Modal yang digunakan untuk pendirian Madrasah Tsanawiyah Al Mukhlashuun diperoleh dari swadaya masyarakat Dusun Kemped Desa Wirakanan Kecamatan Kandanghaur Kabupaten Indramayu Indramayu. Pada saat ini biaya operasional Madrasah Tsanawiyah Al Mukhlashuun, disubsidi oleh dana BOS (Bantuan Operasional Sekolah).

Dalam sistem pendidikan, pendidik menduduki posisi sebagai komponen utama tanpa menepikan komponen lainnya, pendidik dapat dikatakan sebagai figursentral dalam dunia pendidikan dan merupakan tali penyambung ilmu pengetahuan bagi generasi. Oleh karenanya, dapat dikatakan tanpa pendidik tidak akan mungkin pendidikan bisa berjalan dengan baik dan lancar. Berdasarkan data yang penulis peroleh, pada awal berdirinya, tenagapengajar di Madrasah Tsanawiyah Al Mukhlashun 16 (enam belas) orang dengan latar belakang pendidikan yang berbeda. Para pendidik yang bertugas di Madrasah Tsanawiyah Al Mukhlashun berstatus pendidik tetap yayasan dan pendidik tidak tetap.

Perencanaan Kegiatan Mentoring

Mentoring pada mata pelajaran akidah akhlak di MTs Al-Mukhlashuun Kandanghaur Indramayu berlangsung secara formal, artinya baik kegiatan, tujuan pendidikan, materi dan bahan ajar, serta metode penyampaiannya telah diprogram secara jelas dan dituangkan dalam seperangkat aturan atau pegangan yang telah disahkan. Semua itu bertujuan agar kegiatan pendidikan diselenggarakan di sekolah dapat berjalan dengan lancar, tertib dan teratur serta dapat mencapai tujuan yang diharapkan.

Mentoring pada mata pelajaran akidah akhlak adalah suatu kegiatan pembinaan siswa yang berlangsung secara periodik di MTs Al-Mukhlashuun Kandanghaur Indramayu dengan bimbingan seorang guru akidah akhlak maupun mentor lainnya yang terdiri dari para anggota Seksi Kerohanian OSIS MTs Al-Mukhlashuun Kandanghaur Indramayu. Pola pendekatan teman sebaya (*friendship*) yang diterapkan menjadi program ini lebih menarik, efektif serta memiliki keunggulan tersendiri. Dalam suatu mentoring ada seorang pembina. Pembina merupakan seseorang yang ditunjuk oleh guru atau penanggungjawab kegiatan. Biasanya pembina atau tutor merupakan kakak kelas atau senior dari suatu tingkatan. Hal ini sejalan dengan pendapat bahwa mentoring agama Islam adalah suatu kegiatan pembinaan pemuda pelajar yang berlangsung secara periodik dengan bimbingan seorang mentor. Pola pendekatan teman sebaya (*friendship*) yang diterapkan menjadi program ini lebih menarik, efektif serta memiliki keunggulan tersendiri (Rusmiyati, dkk, 2003:14).

Dalam melaksanakan mentoring, hal yang pertama dilaksanakan adalah membuat perencanaan mentoring yang matang. Dengan dibuatnya perencanaan menggambarkan tanggungjawab sekolah terhadap arah pencapaian tujuan. Hal ini sejalan dengan pendapat Saud dan Makmun (2007:42) bahwa proses perencanaan sangat penting untuk menentukan kejelasan arah proses pendidikan selanjutnya. Rumusan misi yang menggambarkan tentang

fokus menuju arah mana proses perencanaan diarahkan (Razik dan Swanson, 1995:355). Perencanaan juga sejalan dengan pendapat Benowitz (2001:47) bahwa menyusun perencanaan berarti menyiapkan apa yang ingin diraih di masa depan. Temuan penelitian ini memperkuat hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Juidani (2010) bahwa guru dan sekolah perlu mengintegrasikan nilai-nilai akhlak yang dikembangkan dalam mentoring untuk pembinaan akhlak ke dalam Kurikulum Nasional, Silabus, dan Rencana Program Pembelajaran (RPP).

Dalam perencanaan, hal yang paling krusial setelah penetapan visi dan misi sekolah adalah pembuatan kebijakan dan penetapan tujuan sekolah. Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa kebijakan sekolah terbagi kepada dua hal yaitu kebijakan keuangan dan kebijakan program sekolah. Kebijakan program sekolah yang dipegang oleh kepala sekolah disusun menjadi dua yaitu rencana strategis selama lima tahun dan program kerja sekolah tahunan. Dari kebijakan sekolah ini diketahui tujuan sekolah jangka lima tahun dan harapan sekolah setiap tahun. Program sekolah dirancang oleh kepala sekolah berdasarkan masukan dari para guru, karyawan dan komite sekolah. Tahap pertama kepala sekolah menyusun program sekolah mengacu kepada visi, misi, tujuan dan rencana strategis sekolah. Hasilnya kemudian dibawa ke dalam rapat sekolah untuk dimusyawarahkan. Di sinilah masukan maupun koreksi dilakukan dan kemudian hasilnya disepakati oleh seluruh komponen sekolah untuk siap dilaksanakan.

Perencanaan merupakan proses menentukan apa yang seharusnya dicapai dan bagaimana mewujudkannya dalam kenyataan. Berarti di dalam perencanaan akan ditentukan pencaakidah akhlak dari suatu kegiatan tersebut. Untuk itu, perencanaan selalu berkaitan dengan tujuan (*means*) dan sasaran yang dilakukan (*ends*). Terry (Hasibuan, 2009:6) menjelaskan: "*Planning is the selecting and relating of facts and the making and using of assumption regarding the future ini the visualization and formulation of proposed activities, belive necessary to achieve desired results*". Pendapat tersebut menjelaskan bahwa terdapat tiga unsur dalam kegiatan perencanaan yaitu: (1) perumusan tujuan yang dicapai dengan melakukan pengumpulan data; (2) pemilihan program untuk mencapai tujuan dengan penyusunan rencana yang konkrit; (3) identifikasi dan pengerahan sumber yang jumlahnya terbatas agar dianalisis sesuai datanya.

Dalam perencanaan penting sekali mengenali konsep tingkatan rencana. Maka menurut besarnya (*magnitude*) terdapat jenis-jenis perencanaan pendidikan. *Pertama, perencanaan makro* yaitu perencanaan yang menetapkan kebijakan-kebijakan yang ditempuh, tujuan yang dicapai dan cara-cara mencapai tujuan itu. Dewasa ini, rencana pembangunan nasional biasanya difokuskan dalam bidang ekonomi dan sosial. *Kedua, perencanaan meso* yaitu kebijakan yang telah ditetapkan pada tingkat makro, akan dijabarkan ke dalam program-program yang berskala kecil. Dan, pada tingkatan ini perencanaan bersifat operasional disesuaikan dengan departemen atau unit-unit (*intermediate unit*). *Ketiga, perencanaan mikro*, yaitu Perencanaan ini adalah apa yang telah ditetapkan dalam perencanaan makro ataupun meso maka diwujudkan dalam bentuk kegiatan nyata.

Perencanaan yang baik memperhatikan sifat-sifat kondisi yang akan datang, di mana keputusan dan tindakan efektif dilaksanakan. Itulah sebabnya berdasarkan kurun waktunya dikenal perencanaan tahunan atau rencana jangka pendek, rencana jangka menengah/sedang dan rencana jangka panjang.

Pengorganisasian Pelaksanaan Mentoring

Organisasi dimaksudkan untuk mengusung tujuan bersama secara sistematis dan sistemik. Untuk itu disusun struktur organisasi sesuai kebutuhan. MTs Al-Mukhlashuun Kandanghaur Indramayu telah mempunyai struktur organisasi pengelola mentoring. Hanya saja dalam praktiknya dibutuhkan optimalisasi dan fungsionalisasi sesuai harapan. Struktur organisasi yang terkait dengan kegiatan penelitian dan penerbit sangat komprehensif dan

kompleks. Dalam pelaksanaannya membutuhkan manajemen organisasi yang terstruktur dan integratif. Adapun organisasi manajemen yang mesti terlibat dalam mekanisme perumusan kegiatan penelitian mulai dari perencanaan, pelaksanaan dan pelaporan.

Tim mentoring di sekolah sampel, saat ini telah memiliki struktur organisasi yang mampu mendukung kinerja lembaga, antara lain terdiri dari Ketua; Sekretaris; Bendahara; Bidang-bidang, dan Mentor, yang memiliki tugas pokok dan fungsi masing-masing.

Mondy & Premeaux menjelaskan, organisasi ialah kerjasama dua orang atau lebih dalam satu keadaan yang terkoordinir untuk mencapai hasil yang diinginkan. Di dalam organisasi ada sejumlah orang sebagai manajer maupun sebagai anggota, ada struktur, tujuan-tujuan, aturan dan prosedur. Sebuah organisasi terdiri dari beberapa unsur yaitu: 1) ada kumpulan orang-orang; 2) ada pembagian kerja/spesialisasi dalam organisasi; 3) bekerjasama di mana aktivitas-aktivitas yang terpisah dikoordinir; 4) ada tujuan bersama yang akan dicapai melalui kerjasama yang terkoordinir (Syafaruddin, 2005:69).

Reeser mengemukakan "*As managerial function, organizing is defined as grouping work activities into departement, assigning authority and coordinating the activities of the different departements so that objectives are met and conflicts minimized*" (Mulyasa, 2005:23). Pendapat ini menekankan bahwa pengorganisasian itu berfungsi untuk membagi kerja terhadap berbagai bidang, menetapkan kewenangan dan pengkoordinasian kegiatan bidang yang berbeda untuk menjamin tercapainya tujuan dan mengurangi konflik yang terjadi dalam organisasi. Sejalan dengan pendapat di atas Terry menjelaskan pengorganisasian adalah membangun hubungan perilaku yang efektif diantara semua orang, agar dapat bekerjasama secara efisien dan mencapai kepuasan pribadi dalam konteks pengaruh lingkungan untuk mencapai tujuan dan sasaran (Terry 2001:297).

Dalam sistem kerjasama, diatur siapa menjalankan apa, siapa bertanggung jawab atas siapa, arus komunikasi, dan memfokuskan sumber daya pada tujuan. Karakteristik sistem kerjasama, antara lain: 1) ada komunikasi antara orang yang bekerjasama; 2) individu dalam organisasi tersebut mempunyai kemampuan untuk bekerjasama; dan 3) kerjasama itu ditujukan untuk mencapai tujuan (Siagian, 1994:114).

Pada tahap pertama adalah menentukan tugas-tugas apa yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan organisasi. Selanjutnya pada tahap pembagian kerja ialah membagi seluruh beban kerja menjadi kegiatan-kegiatan yang dapat dilaksanakan oleh perseorangan atau perkelompok. Di sini perlu diperhatikan bahwa orang-orang yang akan diserahi tugas harus didasarkan pada kualifikasinya. Ketiga adalah tahap penyatuan pekerjaan adalah proses menggabungkan pekerjaan para anggota dengan cara yang rasional dan efisien. Kemudian menetapkan mekanisme kerja untuk mengkoordinasikan pekerjaan dalam satu kesatuan yang harmonis. Pada saat orang melaksanakan pekerjaan/aktivitas, kemungkinan timbul konflik di antara anggota, dan mekanisme pengkoordinasian memungkinkan setiap anggota untuk tetap bekerja efektif. Di tahap akhir yakni melakukan monitoring dan mengambil langkah-langkah penyesuaian untuk mempertahankan dan meningkatkan efektivitas. Karena diperlukan penilaian ulang terhadap keempat langkah sebelumnya secara terprogram/berkala, untuk menjamin konsistensi, efektif, dan efisien dalam memenuhi kebutuhan. Dalam struktur organisasi Kast dan Rosenzweig mengartikan sebagai pola hubungan komponen. Struktur merupakan sistem formal hubungan kerja yang membagi dan mengkoordinasikan tugas orang dan kelompok agar tercaakidah akhlak tujuan.

Stoner menyebutkan struktur organisasi dibangun oleh lima unsur, yaitu: 1) spesialisasi aktivitas; 2) standarisasi aktivitas; 3) koordinasi aktivitas; 4) sentralisasi dan desentralisasi pengambilan keputusan; dan 5) ukuran unit kerja (Stoner, 1986:58). *Spesialisasi aktivitas* mengacu pada spesifikasi tugas perorangan dan kelompok di seluruh organisasi ke dalam unit kerja (departementalisasi). *Standar aktivitas* merupakan prosedur yang digunakan organisasi untuk menjamin kelayakgunaan (*predictability*) aktivitas.

Menstandarisasi berarti menjadikan seragam dan konsisten pekerjaan yang dilakukan; biasanya dengan menggunakan peraturan, uraian jabatan, dan program seleksi, orientasi kerja, keterampilan kerja. *Koordinasi aktivitas* adalah prosedur yang memadukan fungsi-fungsi dalam organisasi, seperti fungsi primer, pemasaran, produksi dan penjualan yang secara langsung menyumbangkan pada pencaakidah akhlakan tujuan organisasi. *Sentralisasi dan desentralisasi pengambilan keputusan* mengacu pada lokasi kekuasaan pengambil keputusan. Sentralisasi dilakukan agar diperoleh manfaat dan pengendalian berbagai hal berdasarkan kebijakan, prosedur dan pemantauan yang distandardisasikan. Menurut Sukanto di dalam wewenang ada hierarki yang menunjukkan posisi yang bertanggung jawab terhadap kegiatan tertentu dan melaporkannya kepada yang memberi perintah. Jadi perintah mengalir ke bawah, laporan mengalir ke atas (Reksohdiprodo, 1990:47). Artinya terdapat hubungan tanggung jawab, wewenang dan pelaporan, dan kaitannya dengan struktur hubungan ini diberi wadah di dalam struktur.

Pengorganisasian mentoring pendidikan agama Islam dalam antara lain membentuk *team work* yang solid, yakni menentukan personil yang handal dan dedikasi tinggi dalam menyusun rencana pembinaan akhlak mulia peserta didik. Di sekolah telah dibuat seperangkat aturan berupa tata tertib, pembagian tugas dan wewenang kepala sekolah, wakil kepala sekolah, wali kelas, guru akidah akhlak dan guru BP/BK, pengembangan budaya religius di sekolah, pengembangan kegiatan ekstrakurikuler. Kesadaran akan tanggung jawab, disiplin dan kerja keras seluruh pihak sekolah sangat menentukan dalam pembentukan keberhasilan pembinaan akhlak di kedua sekolah.

Team work ini dibentuk melalui musyawarah dalam bentuk rapat kerja, dan rapat sekolah dengan komite sekolah. Selain itu dibentuk tim pengembang kurikulum sebagai penanggung jawab penyusunan kurikulum yang berbasis pembinaan akhlak. Karena itu, kepala sekolah berperan mengkoordinasikan berbagai sumber daya yang ada di sekolah dan melakukan fungsi-fungsi kepemimpinan. Lunenberg dan Irby (2006:182) menyatakan *principals combine and coordinate various kinds of resources by carrying out four basic leadership functions: planning, organizing, leading, and monitoring*.

Pengorganisasian berkaitan dengan langkah menata struktur organisasi, mengisinya dengan sumber daya yang dimiliki dan mengkoordinasikan tugasnya sehingga dapat mencapai tujuan organisasi. Memimpin (*leading*); menurut Engkoswara dan Komariah (2010:95) memimpin menekankan pada upaya mengarahkan dan memotivasi personil dapat melaksanakan tugas pokoknya dengan baik. Menurut Lunenberg dan Irby (2005: 184) fungsi ini juga mencakup *facilitating* (memfasilitasi), *collaborating* (mengkolaborasikan), dan *actuating* (menjalankan atau menggerakkan).

Proses dalam pengorganisasian antara menentukan tugas-tugas apa yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan organisasi. Selanjutnya pada tahap pembagian kerja ialah membagi seluruh beban kerja menjadi kegiatan-kegiatan yang dapat dilaksanakan oleh perseorangan atau perkelompok. Di sini perlu diperhatikan bahwa orang-orang yang akan disertai tugas harus didasarkan pada kualifikasinya. Ketiga adalah tahap penyatuan pekerjaan adalah proses menggabungkan pekerjaan para anggota dengan cara yang rasional dan efisien. Kemudian menetapkan mekanisme kerja untuk mengkoordinasikan pekerjaan dalam satu kesatuan yang harmonis. Pada saat orang melaksanakan pekerjaan/aktivitas, kemungkinan timbul konflik di antara anggota, dan mekanisme pengkoordinasian memungkinkan setiap anggota untuk tetap bekerja efektif. Di tahap akhir yakni melakukan monitoring dan mengambil langkah-langkah penyesuaian untuk mempertahankan dan meningkatkan efektivitas. Karena diperlukan penilaian ulang terhadap keempat langkah sebelumnya secara terprogram/berkala, untuk menjamin konsistensi, efektif, dan efisien dalam memenuhi kebutuhan. Struktur organisasi adalah pola hubungan komponen. Struktur merupakan sistem formal hubungan kerja yang membagi dan mengkoordinasikan tugas orang dan kelompok agar tercaakidah akhlak tujuan.

Pelaksanaan Kegiatan Mentoring

Proses jalannya mentoring di MTs Al-Mukhlashuun Kandanghaur Indramayu diawali dengan adanya pembukaan mentoring. Pada acara tersebut, setiap siswa akan dibagi menjadi beberapa kelompok oleh guru akidah akhlak yang kemudian akan didampingi oleh satu orang pementor dari Rohis OSIS MTs Al-Mukhlashuun Kandanghaur Indramayu. Untuk mentoring perdana, pembukaan dapat dibuka oleh pementor. Namun untuk selanjutnya, *mentee* dapat ditunjuk secara bergilir sesuai kesepakatan untuk membukanya. Pembukaan merupakan sarana pengkondisian antusiasme *mentee*, sehingga perlu dilakukan pengkondisian pembukaan yang menarik dan membangun semangat dalam proses mentoring. Pada acara pembukaan ini biasanya dilakukan pembacaan Al-Qur'an merupakan proses dimana para *mentee* membaca Al-Qur'an secara bergiliran dan dibimbing oleh pementor. Jumlah ayat yang dibaca tidak dibatasi, namun disesuaikan antara jumlah peserta dengan waktu. Dalam hal ini umumnya pembacaan Al-Qur'an dilakukan sebanyak setengah sampai satu halaman Al-Qur'an perindividu. Penghayatan Al-Qur'an adalah proses perenungan ayat dan makna dari ayat-ayat Qur'an yang telah dibacakan baik dari segi arti ayat, makna ayat, *asbabun nuzul* (sebab turunnya ayat), dan relevansinya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini yang membawakan adalah para *mentee* secara bergantian tiap minggunya yang selanjutnya diarahkan oleh pementor.

Peningkatan kemampuan afektif siswa dilakukan melalui proses pembelajaran, baik yang berlangsung di dalam maupun di luar kelas pada semua mata pelajaran maupun melalui kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan oleh sekolah. Peningkatan kemampuan afektif siswa melalui kegiatan pembelajaran, selain untuk menjadikan peserta didik menguasai kompetensi (materi) yang ditargetkan, juga dirancang untuk menjadikan peserta didik mengenal, menyadari/peduli, dan menginternalisasi nilai-nilai dan menjadikannya perilaku. Dalam struktur kurikulum pendidikan dasar dan menengah, pada dasarnya setiap mata pelajaran memuat materi-materi yang berkaitan dengan akhlak mulia. Integrasi pendidikan akhlak pada mata pelajaran di sekolah mengarah pada internalisasi nilai-nilai di dalam tingkah laku sehari-hari melalui proses pembelajaran dari tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian.

Kegiatan mentoring yang dilaksanakan di MTs Al-Mukhlashuun Kandanghaur Indramayu dibina langsung oleh Kepala Sekolah dan Guru akidah akhlak. Pembina merupakan seseorang yang bertanggungjawab dalam kegiatan. Biasanya pembina dibantu oleh beberapa orang tutor yang merupakan kakak kelas atau senior dari suatu tingkatan. Biasanya peserta mentoring dipimpin dan dibimbing oleh seorang pembina. Pembina bekerjasama dengan siswa untuk mencapai tujuan mentoring. Dalam mencapai tujuan tersebut, Pembina berusaha agar siswa hadir secara rutin dalam pertemuan mentoring tanpa merasa jemu dan bosan dan juga penting artinya dalam menjaga kekompakan dan tetap produktif untuk mencapai tujuannya (Satria Hadi Lubis, 2006: 2).

Mentoring merupakan bimbingan yang diberikan melalui demonstrasi, instruksi, tantangan dan dorongan secara teratur selama periode waktu tertentu. Mentoring biasanya dilakukan oleh individu yang lebih tua untuk meningkatkan kompetensi serta karakter individu yang lebih muda. Selama proses ini berlangsung, pementor dan *mentee* mengembangkan suatu ikatan komitmen bersama yang melibatkan karakter emosional dan diwarnai oleh sikap hormat serta kesetiaan (Santrock, 2007).

Mentoring adalah suatu proses yang lebih mengarah kepada keinginan untuk saling berbagi pengetahuan khususnya kepada seseorang yang belum memiliki pengalaman sehingga dapat meningkatkan hubungan kepercayaan diantara sesama (David dalam Brewerton, 2002). Inti dari proses mentoring adalah membangun hubungan interpersonal yang berhubungan dengan konteks pekerjaan tertentu (Belle & Rose, 2007).

Adapun strategi atau metode untuk mentoring di MTs Al-Mukhlashuun Kandanghaur Indramayu, tercakup dalam motto mentoring itu sendiri yaitu *fun, fresh,*

focus, sedangkan kegiatan dari mentoring sebagai menurut Rusmiyati, dkk (2003:14-15) adalah sebagai berikut:

Pertama, tutorial; merupakan ajang diskusi, konsultasi dan curhat (curahan hati). Di sini para siswa atau siswi dapat membahas dan mendiskusikan berbagai masalah, dari masalah seputar Islam, pelajaran sampai masalah pribadi. Selain itu, tutorial diadakan dalam rangka membina siswa agar memiliki integritas nilai keberagamaan yang unggul, sehingga siswa selain bisa memberikan nilai keteladanan. Peserta tutorial adalah seluruh siswa MTs Al-Mukhlashuun Kandanghaur Indramayu. Dalam proses tutorial, selain melibatkan guru akidah akhlak, juga melibatkan peran kakak kelas dalam mengisi kuliah dhuha, kemudian para tutor yang dipegang oleh kakak kelas bertugas memandu dan membimbing adik-adiknya menuju pembentukan karakter dan untuk berdiskusi seputar keIslaman. Pola pembelajaran dan pembinaan semacam inilah yang menjadi program unggulannya.

Kedua, tafakur alam; piknik atau jalan jalan yang memiliki tujuan untuk menumbuhkan rasa syukur atas kekuasaan Allah SWT, juga dalam acara ini diadakan acara-acara yang menumbuhkan rasa kepedulian terhadap kawan ataupun rasa kepemimpinan.

Dalam mentoring juga diadakan *games*. Dalam berbagai kegiatan mentoring, *games* dapat dilakukan dengan berfungsi sebagai berikut: 1) *Ice Breaker*. *Games* digunakan untuk memberikan sedikit "pemanasan" sebelum pemberian materi. *Games* juga diharapkan dapat menumbuhkan cita-cita dan harapan yang lebih besar pada setiap peserta, 2) Pelibatan peserta *games* membutuhkan partisipasi aktif peserta baik verbal, fisik maupun aktivitas intelektual, oleh karena itu, semakin banyak pelibatan peserta mentoring dalam kegiatan mentoring, rasa memiliki, "*a Part of Mentoring*" semakin meningkat. *Games* juga dapat membantu peserta untuk lebih percaya diri karena mereka dipaksa untuk memberikan respon. 4) *Illustrator*. Pemberian materi dengan cara ceramah saja dapat membuat peserta jenuh. *Games* akan menjelaskan secara gamblang dan akan tertanam dalam ingatan, 5) *Penutup*. *Games* dapat dijadikan sebagai penguat dan tambahan kesimpulan serta dapat memberikan "*Clink*" pada pikiran diakhir pertemuan atau mentoring. *Game* juga merangsang peserta untuk bereaksi, mengamalkan materi yang baru didapat (Ruswandi, 2004: 5-6). Secara garis besar materi mentoring bisa disampaikan melalui presentasi. Secara klasikal dimana mentor menyamakidahkan akhlakkan materi dasar sesuai dengan tingkatannya.

Adapun lokasi penyampaian materi bisa dilaksanakan Secara fleksibel seperti di aula, di halaman sekolah atau bisa juga dilaksanakan ditempat rekreasi sambil jalan jalan (*rihlah*). Ketika materi disampaikan bisa diselingi dengan tanya jawab dan bentuk-bentuk permainan (*games*) yang sesuai dengan tema yang disampaikan. Supaya penyampaian materi tidak monoton, sesekali bisa menggunakan metode diskusi atau seminar seperti bedah buku, kajian tematik (*taskif*) yang melibatkan jamaah.

Termasuk penguatan hubungan di luar mentoring, siswa melibatkan pada kegiatan sosial atau kegiatan keagamaan sebagai bentuk pelatihan bagi kematangan materi dalam aplikasi sehari-hari. Artinya pembinaan intelektual mereka (bermacam kajian keagamaan) diseimbangkan dengan pembiasaan aktifitas fisik (kegiatan olah raga, outbound, jalan jalan/*rihlah*, bakti sosial) dan diasah dengan penguatan *ruhiyah ma'naawiyah* (pembiasaan *muwashofat* seperti tahajud bersama, hapalan Al-Qur'an, latihan kultum, tadabur alam).

Bagi para mentor pemula tentu saja masalah materi yang disampaikan banyak mengalami hambatan. Kalau tahun 80-an tentu saja materi hanya diadopsi dari *murabbinya*, tapi kurun waktu sekarang materi-materi tarbiyah sudah dibukukan secara komprehensif lengkap dengan kurikulum untuk memudahkan penyampaian secara sistematis. Bahkan ada beberapa sekolah yang sudah membuat materi yang disesuaikan dengan kebutuhan pelajar

dengan tujuan untuk memudahkan dalam penyesuaian dengan tingkat pemahaman pelajar yang penting esensi kurikulum tetap mengikuti pedoman baku yang sudah ada.

Pelaksanaan kegiatan mentoring, mempunyai sejumlah sasaran yang menjadi prioritas diantaranya adalah sebagai berikut:

Pertama, tumbuh suburnya nilai-nilai kebaikan dan kebenaran. Mentoring pada mata pelajaran akidah akhlak berorientasi pada terbentuknya setiap individu yang menjadi pendukung nilai-nilai kebaikan dan kebenaran dalam jumlah yang banyak. Semua upaya itu juga didukung dengan peran serta masyarakat melalui lembaga pembinaan formal maupun non formal. *Kedua*, tumbuh suburnya potensi kepemimpinan. Mentoring keagamaan menjadi sarana yang efektif untuk menumbuhkan bakat kepemimpinan sejak dini. *Ketiga*, potensi kepemimpinan yang tumbuh dan berkembang sejak dini adalah berbanding lurus dengan kematangan pemahamannya tentang Islam. *Keempat*, tumbuh suburnya kualitas ilmiah dan keterampilan. Mentoring keagamaan juga berkepentingan untuk memadukan antara imtak dan iptek, berilmu dan mengasah keterampilan dengan bingkai akhlak yang Islami bagi peserta. Para peserta didorong untuk giat belajar, menilai berbagai keterampilan yang diperlukan seperti bahasa Inggris, komputer, keorganisasian, kepemimpinan, manajemen dan berbagai keterampilan lainnya. Dengan bekal ini mereka diharapkan memiliki dasar-dasar kemampuan berdaya saing global. *Kelima*, terwujudnya kebangkitan Islam sebagai hasil lebih lanjut dari tumbuh suburnya nilai-nilai kebaikan dan kebenaran, maka otomatis sarana kebangkitan Islam akan terasa. Manfaat positif bagi perkembangan fisik dan psikisnya, misalnya acara pameran buku (*book fair*) atau kegiatan lomba seperti cerdas cermat, lomba menulis ilmiah.

Ruang lingkup mentoring pada mata pelajaran akidah akhlak terdiri dari: pengajian rutin, peringatan hari besar Islam, Baca Tulis Al-Qur'an. Islam dalam arti terminologis adalah agama yang ajaran-ajarannya diberikan Allah kepada masyarakat manusia melalui para utusan-Nya (Rasul rasul) yang berisi hukum yang mengatur hubungan manusia dengan Allah, manusia dengan manusia dan manusia dengan alam semesta. Islam adalah agama Allah yang dibawa oleh Nabi Adam sampai Nabi Muhammad saw. Semua Rasul dan Nabi mengajarkan keesaan Allah (tauhid) sebagai dasar keyakinan bagi umatnya, sedangkan aturan-aturan pengalamannya disesuaikan dengan tingkat perkembangan budaya manusia pada zamannya. Karena itu di antara para Rasul itu terdapat perbedaan dalam syari'at.

Proses mentoring yang berlangsung memperlihatkan pembelajaran aktif. Model pembelajaran tersebut dinamakan *cooperative learning*. Menurut Johnson (2008), *cooperative learning* adalah *the instructional use of small groups so that students work together to maximize their own and each other's learning*. Hubungan guru-murid (*the teacher-student relationship*) menurut Lickona adalah fondasi dari pengajaran yang efektif. Proses pembelajaran yang diamati dalam penelitian menunjukkan adanya kegiatan pembelajaran akademik yang bersamaan terintegrasi dengan penanaman nilai akhlak yang dilakukan guru di kelas. Dalam jurnal *Journal of Research in Character Education* Jacques Benninga dan Marvin Berkowitz, dkk. (2003) melaporkan hasil penelitiannya tentang adanya hubungan antara pendidikan karakter dan prestasi akademik. Sekolah-sekolah yang mengimplementasikan pendidikan karakter cenderung memiliki skor akademik lebih tinggi. *those schools addressing the character education of their students in a serious, well-planned manner tended also to have higher academic achievement scores*.

Pelaksanaan pembinaan akhlak mulia siswa melalui mentoring dilakukan melalui kegiatan rutin untuk membiasakan para siswa melakukan suatu aktivitas ibadah sehingga melekat dalam dirinya adalah bentuk proses pembelajaran disiplin. Menghadirkan simbol-simbol, acara-acara, tradisi-tradisi yang hidup dalam lingkungan sekolah berasrama/pesantren atau membangun rasa bangga, persatuan dan kesatuan korsa pesantren, visi dan

misi, nilai dan norma-norma sekolah berasrama mampu mengantarkan para siswa dalam sikap disiplin yang kuat.

Pembinaan akhlak secara terpadu di dalam mentoring adalah pengenalan nilai-nilai, fasilitasi diperolehnya kesadaran akan pentingnya nilai-nilai, dan penginternalisasian nilai-nilai ke dalam tingkah laku peserta didik sehari-hari melalui proses pembelajaran, baik yang berlangsung di dalam maupun di luar kelas pada semua mata pelajaran. Pada dasarnya kegiatan pembelajaran, selain untuk menjadikan peserta didik menguasai kompetensi (materi) yang ditargetkan, juga dirancang untuk menjadikan peserta didik mengenal, menyadari/peduli, dan menginternalisasi nilai-nilai dan menjadikannya perilaku. Dalam struktur kurikulum pendidikan dasar dan menengah, pada dasarnya setiap mata pelajaran memuat materi-materi yang berkaitan dengan akhlak. Integrasi pendidikan akhlak pada mata-mata pelajaran di sekolah mengarah pada internalisasi nilai-nilai di dalam tingkah laku sehari-hari melalui proses pembelajaran dari tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian.

Pembinaan akhlak melalui kegiatan mentoring dipandang sangat relevan dan efektif. Nilai-nilai akhlak seperti kesantunan, kemandirian, kerjasama, sabar, empati, cermat dan lainnya dapat diinternalisasikan dan direalisasikan dalam setiap kegiatan ekstra kurikuler. Ekstrakurikuler dapat diartikan sebagai kegiatan pendidikan yang dilakukan di luar jam pelajaran tatap muka. Kegiatan tersebut dilaksanakan di dalam sekolah dan/atau di luar lingkungan sekolah dalam rangka memperluas pengetahuan, meningkatkan keterampilan, dan menginternalisasi nilai-nilai atau aturan-aturan agama serta norma-norma sosial baik lokal, nasional, maupun global untuk membentuk insan yang paripurna. Dengan kata lain, ekstrakurikuler merupakan kegiatan pendidikan di luar jam pelajaran yang ditujukan untuk membantu perkembangan peserta didik, sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik dan atau tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berkewenangan di sekolah.

Dalam pembinaan akhlak mulia siswa melalui mentoring, peserta didik didudukan sebagai aspek paling utama. Kebijakan-kebijakan yang akan diambil dan diterapkan sekolah harus mempertimbangkan kondisi siswa secara keseluruhan. Oleh karena itu, ada sejumlah prinsip yang harus diperhatikan oleh sekolah dalam menetapkan dan menjalankan manajemen kesiswaan. Prinsip-prinsip tersebut antara lain.

1. Siswa harus dipandang sebagai subjek belajar bukan sebagai objek. Dengan pandangan seperti ini, maka siswa harus dijadikan pertimbangan pertama dan utama dalam setiap perencanaan dan pengambilan keputusan yang terkait dengan kegiatan mereka. Pengalaman siswa di luar kelas akan mempengaruhi pola tingkah lakunya dalam sebuah lembaga pendidikan. Kebiasaan ini akan membawa siswa untuk melakukan sesuatu sesuai dengan keinginan mereka yang didasarkan pada pengalaman-pengalaman tersebut.
2. Kondisi siswa sangat beragam. Keberagaman kondisi tersebut tampak dalam beberapa hal seperti kondisi fisik, kemampuan intelektual, kemampuan berinteraksi sosial, kemampuan ekonomi keluarga, kecenderungan minat, bakat dasar dan suku bangsa serta agama dan kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Beberapa anak akan cenderung berkelompok melakukan kegiatan bersama dengan anak lain yang memiliki kesamaan dengan dirinya, baik kesamaan fisik, mental, minat dan kesenangan
3. Siswa akan termotivasi belajar apabila mereka menyenangi apa yang dipelajari. Kondisi semacam ini mewajibkan administrator sekolah (dalam hal ini adalah guru pengajar) untuk memilih metode pembelajaran yang tepat agar disukai oleh siswa, sehingga pelajaran apapun yang diberikan akan mudah diterima dengan senang hati.

4. Pengembangan potensi siswa tidak hanya menyangkut ranah kognitif, akan tetapi juga ranah afektif dan psikomotorik. Interaksi yang dilakukan oleh peserta didik dengan lingkungannya, lebih menggunakan kemampuan afeksi dan psikomotorik dibandingkan dengan kemampuan kognisinya. Dengan mempertimbangkan hal ini maka sekolah dituntut untuk memperhatikan pengembangan kedua ranah tersebut sebagai bekal bagi kehidupan mereka ditengah masyarakat.

Upaya menumbuhkan-kembangkan akhlakul karimah merupakan tanggung jawab bersama, yakni keluarga, sekolah, pemerintah, dan masyarakat. Keempat institusi tersebut memiliki tanggung jawab bersama untuk mendarah-dagingkan akhlakul karimah, terutama di kalangan generasi muda. Hampir setiap hari melalui media masa disuguhi munculnya fenomena amukan massa di beberapa kota besar yang ditandai dengan pembakaran pusat pertokoan, penghancuran tempat ibadah, bahkan perusakan kantor polisi maupun berbagai kalangan. Untuk menghindari terulangnya serangkaian peristiwa amukan tersebut, di samping perlu dicari akar masalahnya dan diselesaikan, fenomena tersebut hendaknya dijadikan pemicu gerakan pendidikan moralitas bangsa, dengan menjadikan akhlakul karimah sebagai acuan utama.

Berdasarkan paparan di atas dapat dipahami bahwa pelaksanaan (*actuating*) merupakan fungsi manajemen yang paling utama. Fungsi perencanaan dan pengorganisasian lebih banyak berhubungan dengan aspek-aspek abstrak manajemen, sedangkan fungsi *actuating* justru lebih menekankan pada kegiatan yang berhubungan langsung dengan orang-orang dalam organisasi.

Hal penting untuk diperhatikan dalam pelaksanaan ini adalah bahwa seorang pegawai akan termotivasi untuk mengerjakan sesuatu jika ia merasa yakin akan mampu mengerjakan, pekerjaan tersebut memberikan manfaat bagi dirinya, tidak sedang dibebani oleh problem pribadi atau tugas lain yang lebih penting atau mendesak, tugas tersebut merupakan kepercayaan bagi yang bersangkutan dan hubungan antar teman dalam organisasi harmonis.

Istilah yang paling tepat menggambarkan fungsi penggerakan dalam arti pemberian motif adalah motivasi. Secara implisit istilah *motivating* telah tercakup adanya usaha untuk mencapai tujuan organisasi dan tujuan-tujuan pribadi dari para anggota organisasi. Penggerakan (*actuating*) dapat juga didefinisikan sebagai keseluruhan proses pemberian motif bekerja sehingga mereka mau bekerja dengan ikhlas demi tercaakidahnya tujuannya dengan efisien dan ekonomis. Menurut Nawawi, (2000:95) kegiatan *actuating* di antara kegiatannya adalah melakukan pengarahan (*commanding*), bimbingan (*directing*) dan komunikasi (*communication*). Pengarahan dan bimbingan adalah kegiatan menciptakan, memelihara, menjaga atau mempertahankan dan memajukan organisasi melalui setiap personil, baik secara struktural maupun fungsional agar langkah operasionalnya tidak ke luar dari usaha mencapai tujuan organisasi.

Evaluasi Pelaksanaan Mentoring

Untuk mengetahui pelaksanaan pengelolaan program mentoring dan hasil pembinaan tersebut apakah telah sesuai dengan yang diharapkan, maka perlu diadakan evaluasi. Evaluasi juga bermanfaat dalam melakukan perbaikan pengelolaan mentoring Rohis. Seluruh unsur yang terkait dalam pengelolaan mentoring perlu dievaluasi, baik pengurus, Mentor, peserta maupun materinya.

Evaluasi adalah suatu proses yang teratur dan sistematis dalam membandingkan hasil yang dicapai dengan tolak ukur atau kriteria yang telah ditetapkan kemudian dibuat suatu kesimpulan dan penyusunan saran pada setiap tahap dari pelaksanaan program (Azwar, 1996). Evaluasi adalah a) cara sistematis untuk belajar dari pengalaman-pengalaman yang dimiliki dalam meningkatkan perencanaan yang baik dengan melakukan seleksi yang cermat terhadap alternatif yang akan diambil; b) merupakan proses berlanjut

dengan tujuan kegiatan pelayanan kesehatan menjadi lebih relevan, efisien dan efektif; c) proses menentukan suatu keberhasilan atau mengukur pencapaian suatu tujuan dengan membandingkan terhadap standar/ indikator menggunakan kriteria nilai yang sudah ditentukan; d) didukung oleh informasi yang sah, relevan dan peka (WHO, 1990).

Tujuan evaluasi adalah meningkatkan mutu program, memberikan justifikasi atau penggunaan sumber-sumber yang ada dalam kegiatan, memberikan kepuasan dalam pekerjaan dan menelaah setiap hasil yang telah direncanakan. Suprihanto (1988), mengatakan bahwa tujuan evaluasi antara lain: a) sebagai alat untuk memperbaiki dan perencanaan program yang akan datang, b) untuk memperbaiki alokasi sumber dana, daya dan manajemen saat ini serta dimasa yang akan datang, c) memperbaiki pelaksanaan dan faktor yang mempengaruhi pelaksanaan program perencanaan kembali suatu program melalui kegiatan mengecek kembali relevansi dari program dalam hal perubahan kecil yang terus-menerus dan mengukur kemajuan target yang direncanakan.

Menurut Lavinghouze (2007), bahwa kegiatan evaluasi dilakukan untuk: a) menyediakan pertanggungjawaban kegiatan kepada masyarakat, stakeholder, dan lembaga donor; b) membantu menentukan tujuan yang telah ditentukan pada perencanaan; c) meningkatkan program implementasi; b) memberikan kontribusi untuk pemahaman ilmiah tentang hasil suatu program; dan e) meningkatkan kesadaran dan dukungan terhadap masyarakat, dan f) menginformasikan kebijakan.

Berdasarkan ruang lingkupnya menurut Azwar (2000), evaluasi dapat dibedakan menjadi empat kelompok yaitu : 1) evaluasi terhadap masukan (*Input*) yang menyangkut pemanfaatan berbagai sumber daya, baik sumber dana, tenaga dan ataupun sumber sarana; 2) evaluasi terhadap proses (*process*) lebih dititik beratkan pada pelaksanaan program, apakah sesuai rencana, mulai dari tahap perencanaan, pengorganisasian dan pelaksanaan; 3) evaluasi terhadap keluaran (*output*), evaluasi pada tahap akhir ini adalah evaluasi yang dilakukan pada saat program telah selesai dilaksanakan (*summative evaluation*) yang tujuan utamanya secara umum dapat dibedakan atas dua macam yaitu untuk mengukur keluaran serta untuk mengukur dampak yang dihasilkan. Dari kedua macam evaluasi akhir ini, diketahui bahwa evaluasi keluaran lebih mudah dari pada evaluasi dampak. Pada penelitian ini yang akan dilihat adalah evaluasi keluaran

Ruang lingkup evaluasi dibedakan atas 4 kelompok, yaitu: a) evaluasi terhadap masukan (*input*) meliputi pemanfaatan berbagai sumber daya, sumber dana, tenaga dan sarana, b) evaluasi terhadap proses (*process*) dititikberatkan pada pelaksanaan program, apakah sesuai dengan rencana yang ditetapkan atau tidak, c) evaluasi terhadap keluaran (*output*) adalah penilaian terhadap hasil yang dicapai, d) Evaluasi terhadap dampak (*impact*) mencakup pengaruh yang timbul dari program yang dilaksanakan.

Pada umumnya konsep evaluasi sebagai proses adalah: (1) mengumpulkan informasi dan (2) menggunakan standar atau kriteria dalam evaluasi (3) menarik kesimpulan, menetapkan suatu keputusan yang berguna yang dapat diaplikasikan pada semua situasi yang dihadapkan pada pimpinan organisasi. Ketiga unsur tersebut dicakup pada semua evaluasi. Semua metode kerja, kegiatan dan situasi dalam suatu organisasi dapat dievaluasi.

Evaluasi dalam konteks manajemen terutama digunakan untuk membantu memilih dan merancang kegiatan yang akan datang. Studi evaluasi dapat menilai atau menduga keadaan yang dihasilkan suatu kegiatan dalam hal ini perubahan organisasi (mencakup keluaran/*output* dan hasil/*outcome*) dan distribusi manfaat diantara berbagai kelompok sasaran, dan dapat menilai efektivitas biaya dari proyek dibanding dengan pilihan lainnya. Jika kegiatan tidak mempunyai sistem evaluasi yang efektif, bahaya akan meningkat untuk melanjutkan kegiatan yang tidak menghasilkan manfaat yang diinginkan. Evaluasi diperlukan untuk melihat kesenjangan antara “harapan dan kenyataan”. Hal yang sangat dipentingkan dalam semua kegiatan evaluasi adalah kesempurnaan dan keakuratan data.

Evaluasi pada dasarnya merupakan kajian yang merupakan kegiatan mencari faktor-faktor penyebab timbulnya permasalahan, bukan hanya sekedar gejala yang tampak dalam permukaan. Karena itu evaluasi merupakan kegiatan diagnostik, menjelaskan interpretasi hasil analisis data dan kesimpulan.

Ada sebuah ungkapan yang menyatakan bahwa dunia akan selalu berubah, masyarakat berubah, lingkungan berubah dan semuanya berubah. Pendek kata tidak ada yang abadi kecuali perubahan itu sendiri. Organisasi pemerintah sebagai sebuah organisasi terbuka suka atau tidak suka akan menghadapi perubahan-perubahan tersebut. Untuk itu ia harus terus menerus menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan yang terjadi di lingkungan strategisnya. Dalam rangka mewujudkan organisasi berkinerja tinggi, langkah akhir dalam proses yang harus dilakukan adalah tahap evaluasi terhadap kinerja organisasi, sebagai upaya menuju organisasi berkinerja tinggi.

Proses evaluasi terhadap kinerja organisasi ini penting dilakukan, karena tanpa evaluasi tidak akan diketahui sejauhmana akhlak organisasi tersebut telah efektif melakukan perubahan menuju organisasi berkinerja tinggi. Bisa dikatakan bahwa evaluasi terhadap kinerja organisasi pada hakekatnya adalah sebuah usaha untuk mengetahui “di mana kita nyatanya berada” dan “di mana kita seharusnya berada”. Dari hasil evaluasi bisa diketahui apa kekurangan dalam mewujudkan organisasi berkinerja tinggi dan kemudian dapat dilakukan langkah-langkah intervensi untuk memperbaiki kondisi yang ada.

Selanjutnya sebagai indikator organisasi berkinerja tinggi dapat diukur dari hasil kerja organisasi (kinerja) organisasi itu sendiri. Bila hasil evaluasi ternyata menunjukkan kinerja yang tinggi berarti organisasi tersebut telah berhasil melakukan perubahan menjadi organisasi berkinerja tinggi. Akan tetapi sebaliknya bila hasil evaluasi menunjukkan kinerja yang belum memuaskan, maka perlu dicari permasalahan apa yang menghambat terwujudnya organisasi berkinerja tinggi.

Hasil-hasil pengelolaan dan evaluasinya kemudian dilaporkan oleh pengurus kepada kepala sekolah melalui guru akhlak dalam bentuk dokumen laporan tertulis yang berisi: pendahuluan, Program Mentoring, Team Pengelola Mentoring, Mentor dan Peserta, Pelaksanaan Mentoring, Evaluasi dan Saran, serta lampiran-lampiran.

Dalam pelaksanaan evaluasi ini analisis yang dilakukan dapat menggunakan berbagai teknik atau cara. Salah satunya adalah dengan teknik deskriptif kuantitatif atau deskriptif kualitatif. Data yang terjaring sebisa mungkin dapat dikuantitaskan untuk selanjutnya dilakukan analisa berdasarkan kriteria (acuan) yang ditetapkan. Untuk kepentingan tertentu dapat dilakukan tes kepribadian atau tes perilaku bekerjasama dengan lembaga lain, yang secara metodologis dapat mengukur tingkat kepribadian, perilaku, karakter seseorang. Pengawasan di sini lebih dititikberatkan pada siapa yang berwenang untuk melakukan pengendalian terhadap program dan kegiatan penanaman nilai-nilai karakter di sekolah. Sesuai dengan peraturan perundangan yang berlaku, maka pengawasan dapat dibagi kewenangannya antara lain: (a) Pemerintah melakukan pengawasan secara nasional; (b) Pemerintah provinsi melakukan pengawasan sesuai yang menjadi kewenangannya; dan (c) Pemerintah kabupaten/kota melakukan pengawasan juga sesuai yang menjadi kewenangannya. Komite sekolah dilibatkan dalam kerangka akuntabilitas dan keterbukaan.

Sekolah yang mampu melaksanakan program dan kegiatan dalam pengawasan dan evaluasi secara mandiri apabila memiliki ciri-ciri sebagai berikut: tingkat ketergantungan rendah dan mampu melaksanakan program dan kegiatan tanpa melibatkan banyak pihak; bersifat adaptif dan antisipatif/proaktif dalam kegiatannya sehingga mengurangi terjadinya penyimpangan; memiliki jiwa kewirausahaan tinggi (ulet, inovatif, gigih) sehingga mampu dan berani mengambil resiko yang terjadi sehingga tidak terjadi keterlambatan pelaksanaan program; bertanggungjawab terhadap keberhasilan program dan kegiatan; memiliki kontrol

kualitas, kualifikasi, dan spesifikasi yang kuat terhadap input manajemen dan sumber daya sesuai dengan tuntutan program dan kegiatan; memiliki kontrol yang kuat terhadap kondisi pelaksanaan (waktu, target, personil, tempat, sasaran, pendanaan, dan sebagainya); komitmen yang tinggi pada dirinya sebagai pelaksana; dan menggunakan tolok ukur prestasi dalam melakukan penilaian keberhasilan pelaksanaan program dan kegiatan.

Kerjasama antara sekolah dengan pihak-pihak lainnya (stakeholders) dalam melaksanakan pengawasan dan evaluasi sekolah untuk program tertentu sangat dibutuhkan. Misalnya pengawasan dan evaluasi tentang pengembangan dan pelaksanaan KTSP, evaluasi pendayagunaan pendidik dan tenaga kependidikan, evaluasi terhadap aspek-aspek lain sebagaimana ditentukan dalam Permendiknas nomo 19 Tahun 2007, PP Nomor 38 Tahun 2007, dan PP Nomor 19 Tahun 2005.

KESIMPULAN

Perencanaan mentoring berbasis Akidah Akhlak dalam membina akhlak siswa di MTs Al-Mukhlashuun Kandanghaur Indramayu dilakukan melalui upaya-upaya antara lain: *pertama*, guru Akidah Akhlak merumuskan tujuan mentoring. *Kedua*, menentukan materi mentoring; Materi mentoring yang dilaksanakan di MTs Al-Mukhlashuun Kandanghaur Indramayu biasanya disesuaikan dengan kurikulum Akidah Akhlak yang dilaksanakan di sekolah. *Ketiga*, penyiapan siswa peserta mentoring. Pengorganisasian mentoring berbasis Akidah Akhlak dalam membentuk akhlak siswa di MTs Al-Mukhlashuun Kandanghaur Indramayu terdiri dari koordinator program dibantu oleh bidang-bidang tertentu dan pementor. Penunjukan tim pengelola MAI ditunjuk langsung oleh kepala Sekolah. Pengorganisasian dimaksudkan untuk mengusung tujuan bersama secara sistematis dan sistemik. Pelaksanaan mentoring berbasis Akidah Akhlak dalam membentuk akhlak siswa di MTs Al-Mukhlashuun Kandanghaur Indramayu dilakukan melalui pembentukan kelompok kecil untuk mendiskusikan topik tertentu dan kegiatan tutorial. Evaluasi mentoring berbasis Akidah Akhlak dalam membentuk akhlak siswa di MTs Al-Mukhlashuun Kandanghaur Indramayu yaitu penilaian proses dan penilaian hasil.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S, 1998, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*; Edisi Revisi VI. Jakarta : Rineka Cipta
- Azwar, Saifudin, 2000, *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*, Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Bogdan. R & Biklen. BK, 1992. *Qualitative Research for Education An Introduction to the Theory and Methods*. Boston : Allyn and Bacon.
- Castetter, W. B. (1996). *6th ed. The Human Resource Function in Educational Administration*. New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Hasibuan, Malayu. 2013. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Cetakan Ketujuh Belas. Jakarta: Bumi Aksara.
- Lincoln & Guba, 1985, *Naturalistic Inquiry*, Sage Publication, Inc, U.S.A.
- Moleong, Lexy J. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasana, D. (2001). *Manajemen Strategik Dalam Sistem Pendidikan*. Bandung: PPs Uninus.
- Rusmiyati, dkk, 2003, *Panduan Mentoring Agama Islam*, Jakarta: Iqra Club.
- Ruswandi, M, 2004, *Games for Islamic Mentoring*, Bandung: Syamil Cipta Media.
- Siagian, P. Sondang. 2002. *Kepemimpinan Organisasi dan Perilaku Administrasi*, Jakarta: Penerbit Gunung Agung
- Stoner, J.A.F., (1986), *Manajemen*, terj. Wihelmus W Bakowatun, Jakarta: Intermedia.
- Syafarudin, Alwi, 2008, *Manajemen Sumber Daya Manusia: Strategi Keunggulan Kompetitif*, Edisi Kedua, Yogyakarta: BPFE

Terry, G.R. & Leslie W. R, 2001, *Principles of Management*, terj. G.A. Ticoalu, Jakarta: Bumi Aksara.
Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Depdiknas.